

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu sama lainnya, hal ini merupakan hakikatnya manusia secara alamiah dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Dalam proses interaksi atau melakukan kegiatan sosial antar sesama manusia, tentu akan banyak mengalami dinamika di dalamnya, baik itu pertikaian, kesalahpahaman, dan hubungan sosial yang harmonis saling mengerti satu sama lain. Untuk dapat menjalin hubungan sosial individu mesti memiliki kecapakan dan kompetensi sosial yang baik dalam melakukan interaksi agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya serta dapat menjalani kehidupan yang baik dengan tidak melanggar norma-norma sosial yang ada. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardani et al. (2010) Salah satu hal yang berkontribusi dalam penyesuaian sosial individu ialah kompetensi sosial, dalam penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara kompetensi sosial dengan penyesuaian sosial pada remaja.

Dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa seseorang yang memiliki kompetensisosial yang baik memiliki hubungan dengan penyesuaian sosial. Dalam membentuk karakter dan sikap seorang dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak lepas dari peran orang tua dan guru yang mendidik individu dalam hal ini remaja, dalam penelitian yang dilakukan oleh Surahman et al. (2017) menunjukkan peran guru sebagai pendidik dan pengajar terbukti berpengaruh signifikan positif dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa. Kemudian, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Putri (2018) menunjukkan adanya peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial siswa kelas XI di SMK N 1 Tenganan.

Kompetensi sosial yang baik diperlukan oleh individu dikarenakan apabila seseorang memiliki kompetensi sosial yang rendah cenderung bertindak buruk, hal ini Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Emilia et al. (2013) dalam penelitiannya menunjukkan semakin rendah kompetensi sosial maka semakin tinggi *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun.

Penelitian oleh Susanto et al. (2018) juga menunjukan hal yang sama, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

negatif yang signifikan antara keterampilan sosial terhadap perilaku agresif siswa. Artinya, semakin rendah kompetensi sosial pada siswa, maka semakin tinggi tingkat agresivitas pada siswa.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Malay et al. (2021) menunjukkan terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* yang menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan. Maka dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi kompetensi sosial maka semakin rendah perilaku *cyberbullying*, sebaliknya semakin rendah skor kompetensi sosial maka semakin tinggi skor perilaku *cyberbullying*.

Dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa rendahnya kompetensi sosial memiliki dampak buruk terhadap remaja yang berakibat pada perilaku agresivitas ataupun tindakan negatif seperti *cyberbullying*.

Smart dan Sanson (2003) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai keterampilan yang dipelajari dan dapat diterima secara sosial dimana seseorang dapat melakukan interaksi yang efektif dengan orang lain dan mengacu pada perilaku individu dari respons dan perilaku yang sesuai

secara sosial keterampilan dan sumber daya individu yang berharga, dan merupakan indikator kesehatan mental yang positif.

Selain itu, Hurlock (2002) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk terlibat dalam situasi sosial yang berkaitan dengan orang lain. Adapun menurut Gresham dan Elliot (Wahyuni, 2017) kompetensi sosial merupakan cara berperilaku yang dipelajari dan dapat diterima secara sosial yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi atau berinteraksi secara efektif dengan orang lain agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sosial, serta mengacu pada perilaku dan respon-respon sosial yang dimiliki individu.

Menurut Gullota dalam Chriselda (2015), ciri-ciri individu yang memiliki kompetensi sosial 1)Memiliki kapasitas kognitif yg meliputi harga diri yang positif. 2)Kemampuan memandang sesuatu dari sudut pandang sosial dan pemecahan masalah. 3)Mampu mengatur keseimbangan antara kebutuhan bersosialisasi dan kebutuhan privasi. 4)Memiliki kecakapan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan dapat terlibat dalam kegiatan kelompok.

Ciri-ciri diatas menjelaskan mengenai individu yang kompeten secara sosial memiliki sikap yang lebih positif terhadap masyarakat.

Berdasarkan ciri-ciri diatas, dapat dipahami bahwa individu yang kompeten secara sosial cenderung dapat menjalin hubungan interpersonal dengan baik. Selain itu, jika individu menerima banyak dukungan sosial dari lingkungan sosialnya maka individu tersebut tidak merasa terasing dan lebih bersikap positif dengan lingkungan sosialnya.

Pada tanggal 10 November 2023, Pukul 12.15 WIB peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait Kompetensi Sosial kepada siswa remaja di SMA Bina Jaya Kota Palembang, secara umum siswa remaja di SMA Bina Jaya Kota Palembang berinteraksi dengan baik, ditunjukkan dengan ketika mereka bertemu saling menyapa dan bercanda, ada beberapa kelompok kecil sekitar 4 hingga 5 siswa remaja sedang duduk-duduk dibangku depan kelas sembari berbincang dan sambil makan-makanan ringan, beberapa yang lain di dalam kelas sedang memainkan handphone, serta kelompok kecil sebanyak 5 orang siswa remaja yang bertugas sebagai patroli siswa sedang duduk didepan kantor guru.

Kemudian peneliti melanjutkan observasi dan wawancara terhadap siswa remaja kelas XII SMA Bina Jaya Kota Palembang yang berinisial RTS berusia 19 Tahun, bertempat tinggal di Palembang, lorong Binjai 4 Ulu. Hasil observasi di SMA Bina Jaya Kota Palembang, jika dilihat RTS merupakan orang yang cukup pendiam, ketika diajak ngobrol cenderung pasif, bersikap sopan dan berkomunikasi cukup baik, serta sedikit tidak percaya diri ketika diajak berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara (*Personal Communication*) dengan Raihan Tri Saputra 10 November 2023 pukul 14.30 WIB di lantai 1 depan kelas XII SMA Bina Jaya Kota Palembang terkait dengan kompetensi sosial, RTS menyatakan bahwa ia merupakan orang yang cukup mudah untuk berteman namun kurang percaya diri memulai percakapan dengan banyak orang dan dapat memenuhi tugas dan kewajibannya dengan tepat waktu, mampu menjaga barang yang dimilikinya dengan baik dan benar, selalu berusaha menghindari konflik dengan cara berkompromi dan memahami orang lain, dapat menerima segala bentuk kritik yang membangun, dan berusaha memberikan informasi terkaitapa yang diketahuinya ke orang lain, berusaha memperhatikan dan berempati ketika terjadi hal

buruk pada temannya, serta bersedia menjadi tempat berkeluh kesah.

Observasi dan wawancara juga dilakukan terhadap WS pada tanggal 10 November 2023 pukul 14.56 WIB peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada WS yang berusia 17 tahun, kelas XII SMA Bina Jaya Kota Palembang, bertempat tinggal di Palembang lorong terusan 5 ulu. Hasil Observasi di lantai 1 depan kelas XII SMA Bina Jaya Palembang, jika dilihat WS merupakan orang yang ramah, sopan, akrab dengan banyak orang, percaya diri, dan dapat berkomunikasi dengan baik.

Hasil wawancara (*Personal Communication*) dengan WS pada tanggal 10 November 2023 pukul 14.56 WIB di lantai 1 depan kelas XII SMA Bina Jaya Kota Palembang, WS menyatakan bahwa ia merupakan orang yang mudah untuk berteman, berani dan percaya diri memulai percakapan dengan kelompok, dapat memberikan pendapat beserta alasannya tanpa terjadi konflik, dapat menerima pendapat orang lain, dapat menerima kritik yang membangun dirinya, dan mampu memimpin, dapat bertanggung jawab ketika diberikan tugas, mencoba memahami temannya, ketika temannya terlihat sedih, kesal bahkan marah, bersedia mendengarkan keluh kesah, serta

menunjukkan sikap yang baik kepada temannya, dan kerap membantu temannya ketika sedang dalam kesulitan, seperti saat temannya membutuhkan uang, WS bersedia meminjamkan, ketika temannya sedang bersedih WS bersedia menjadi pendengar dan memberi semangat atau motivasi.

Wawancara dan observasi juga dilakukan terhadap R umur 19 tahun kelas XII yang merupakan siswa SMA Bina Jaya Kota Palembang, bertempat tinggal di Palembang, Pal 7. Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 November 2023 pukul 15.10 WIB di lantai 1 depan kelas XII SMA Bina Jaya Kota Palembang, jika dilihat Ririn merupakan orang yang sopan, berkomunikasi dengan baik dan percaya diri, akrab dengan orang-orang, baik itu teman-temannya ataupun guru.

Hasil wawancara (*Personal Communication*) dengan R pada tanggal 10 November 2023 pukul 15.15 WIB di lantai 1 depan kelas XII SMA Bina Jaya Kota Palembang, R menyatakan ia merupakan orang yang cukup mudah untuk berteman, dapat memulai percakapan dalam kelompok dan dapat mengungkapkan apa yang ia inginkan serta memberikan alasan atas apa yang ia lakukan tanpa harus konflik atau berkelahi, dapat menerima perbedaan pendapat,



serta dapat menerima kritik yang membangun, dapat bertanggung jawab ketika diberikan tugas dan mampu memimpin serta mengajak teman- temannya dalam kegiatan kelompok, seperti bersih-bersih kelas, halaman, dan membersihkan sampah. Selalu berusaha memahami dan mendengarkan dan saling berkeluh kesah, setiap kali temannya terlihat murung, marah atau kesal.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dan observasi terhadap YSP umur 17 tahun kelas XII yang merupakan siswa SMA Bina Jaya Kota Palembang, bertempat tinggal di Palembang, Simpang Sungki. Hasil Observasi yang dilakukan pada tanggal 10 November 2023 pukul 15.21 WIB di lantai 1 depan kantor guru SMA Bina Jaya Kota Palembang, jika dilihat YSP merupakan orang yang sopan, berkomunikasi dengan baik dan percaya diri, akrab dengan orang-orang, baik itu teman- temannya ataupun guru.

Hasil wawancara (*Personal Communication*) dengan YSP pada tanggal 10 November 2023 pukul 15.30 WIB di lantai depan kantor guru SMA Bina Jaya Kota Palembang, YSP menyatakan ia merupakan orang yang cukup mudah untuk berteman dan akrab dengan orang, selalu berusaha memahami dan mendengarkan dan saling berkeluh kesah

setiap kali temannya terlihat murung, sedih, marah atau kesal, berusaha membantu temannya ketika sedang mengalami kesulitan, seperti meminjamkan uang kepada temannya yang sedang membutuhkan, percaya diri dalam memulai percakapan kelompok dan dapat mengungkapkan apa yang ia inginkan serta memberikan alasan atas apa yang dilakukan tanpa harus konflik atau berkelahi, dapat menerima perbedaan pendapat, serta dapat menerima kritik yang membangun, dapat bertanggung jawab ketika diberikan tugas dan mampu memimpin serta mengajak teman-temannya dalam kegiatan kelompok, seperti mengerjakan tugas kelompok, latihan menari, bersih-bersih kelas, halaman, dan membersihkan sampah.

Wawancara dan observasi juga dilakukan terhadap LMS umur 17 tahun kelas XII yang merupakan siswa SMA Bina Jaya Kota Palembang, bertempat tinggal di Palembang, Mataram. pukul 15.40 WIB tanggal 10 November 2023. Hasil Observasi yang dilakukan di lantai 1 depan kelas XII SMA Bina Jaya Kota Palembang, jika dilihat LMS merupakan orang yang sopan, berkomunikasi dengan baik dan percaya diri, akrab dengan orang-orang, baik itu teman-temannya ataupun guru.

Hasil wawancara (*Personal Communication*) dengan LMS pada tanggal 10 November 2023 pukul 15.55 WIB di lantai 1 depan kelas XII SMA Bina Jaya Kota Palembang, LMS menyatakan ia merupakan orang yang cukup mudah untuk berteman serta akrab dengan orang, membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan seperti meminjam barang atau uang, selalu berusaha memahami dan mendengarkan dan saling berkeluh kesah, setiap kali temannya terlihat murung, sedih, marah atau kesal dapat memulai percakapan dalam kelompok dan dapat mengungkapkan apa yang ia inginkan serta memberikan alasan atas apa yang ia lakukan tanpa harus konflik atau berkelahi, dapat menerima perbedaan pendapat, serta dapat menerima kritik yang membangun, dapat bertanggung jawab ketika diberikan tugas baik itu dari guru dan orang tuanya, mampu mengajak teman-temannya dalam kegiatan kelompok, seperti mengerjakan tugas kelompok, piket untuk bersih-bersih kelas dan halaman.

Peneliti juga menyebarkan angket mengenai kompetensi sosial berdasarkan ciri-ciri yang merujuk pada teori Smart dan Sanson (2003). Angket awal diberikan kepada siswa/siswi remajadi SMA Bina Jaya Kota Palembang sebanyak 150 responden sebagai data pendukung pada

penelitian ini. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui sebanyak 60,3% siswa/siswi SMA Bina Jaya Kota Palembang memiliki kompetensi sosial yang baik, seperti memiliki hubungan yang erat dengan orang tua, karena sebagian besar siswa/siswi beranggapan bahwa orang tua adalah tempat untuk bercerita dan menyampaikan keluhan. Sementara 39,7% lainnya memiliki kompetensi sosial yang kurang baik, seperti kurang mendapat dukungan materi dari lingkungannya serta kurang dekat dengan orang tua seperti malu/gengsi untuk bercerita.

Dari hasil observasi secara umum beberapa siswa/siswi SMA Bina Jaya Kota Palembang ketika sedang bersama teman minim terjadi interaksi sosial secara langsung seperti ngobrol karena sedang menggunakan ponsel, kemudian dari hasil wawancara menunjukkan masing-masing dari subjek dapat berinteraksi dengan baik, percaya diri, dapat bertanggung jawab serta dapat saling tolong menolong, namun ada subjek yang kurang mampu menyampaikan pendapat dan memulai obrolan dalam kelompok. Kemudian dari hasil angket awal yang disebarkan oleh peneliti ada beberapa siswa/siswi yang kurang erat hubungan dengan orang tua akibat dari perceraian hingga terpisah jarak serta malu dan gengsi dengan orang tua, selain itu ada juga yang

tidak mendapat dukungan materi dan emosional dan merasa terasing dari lingkungan, dengan alasan sedikit tertutup dengan lingkungan dan merasa malu serta gengsi.

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dukungan sosial serta sebagai variabel bebas. Dukungan sosial adalah tindakan yang diberikan oleh orang lain kepada individu, yang membuat individu tersebut merasa dikelilingi oleh orang-orang yang siap sedia memberikan bantuan ketika dibutuhkan sehingga timbul perasaan dicintai dan dihargai (Sarafino dan Smith, 2011).

Menurut Zimet (Hasibuan et al. (2018) mendefinisikan dukungan sosial sebagai dukungan yang diterima dari orang terdekat individu meliputi dukungan dari keluarga, dukungan dari teman dan dukungan dari orang yang istimewa.

Dukungan sosial sebagai tindakan yang diberikan oleh orang lain kepada individu, yang membuat individu tersebut merasa dikelilingi oleh orang-orang yang siap sedia memberikan bantuan ketika dibutuhkan sehingga timbul perasaan dicintai dan dihargai (Sarafino dan Smith, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara (*Personal Communication*) pada tanggal 10 November 2023 pukul 14.15 WIB di lantai 1 depan kelas XII SMA Bina Jaya Kota Palembang terkait

dukungan sosial dengan RTS berumur 19 Tahun bertempat tinggal di Palembang, Lorong Binjai, 4 Ulu. Raihan Tri Saputra menyatakan banyak mendapat dukungan dari teman dan gurunya, seperti memberinya motivasi. Dukungan dari orang tua yang didapatkan secara emosional seperti motivasi, teguran dan nasihat, namun secara dukungan materi orang tuanya cenderung kurang mampu memberinya, sehingga Raihan Tri Saputra harus sekolah sambil kerja dan cenderung sedikit mendapatkan dukungan Materi dari orang tuanya.

Wawancara juga dilakukan terhadap WS (*Personal Communication*) dengan WS pada tanggal 10 November 2023 pukul 14.56 WIB di lantai 1 depan kelas XII SMA Bina Jaya Kota Palembang, WS menyatakan banyak mendapat dukungan dari teman dan gurunya dengan memberi motivasi. Dukungan dari orang tua yang ia dapatkan secara emosional seperti motivasi, teguran dan nasihat, serta mendapat dukungan secara materi yang cukup.

Wawancara juga dilakukan terhadap R umur 19 tahun kelas XII yang merupakan siswa SMA Bina Jaya Kota Palembang, bertempat tinggal di Palembang, Pal 7. pukul 15.10 WIB. Hasil Observasi yang dilakukan di lantai 1 depan kelas XII SMA Bina Jaya Kota Palembang, R

menyatakan bahwa kurang mendapat dukungan materi dan emosional dari orang tuanya dikarenakan ibu dan ayahnya cerai, sehingga ia merasakan kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari kedua orang tuanya, namun mendapatkan dukungan yang baik dari guru dan temannya, baik itu dukungan emosional dan materi, dan jugadukungan informasi.

Wawancara juga dilakukan terhadap YSP (*Personal Communication*) dengan YSP pada tanggal 10 November 2023 pukul 15.21 WIB di lantai 1 depan kantor guru SMA Bina Jaya Kota Palembang, YSP menyatakan mendapatkan dukungan yang cukup dari kedua orang tuanya, dukungan berupa materi,emosional seperti motivasi, nasihat dan teguran, juga dukungan informasi seperti diajarkan orang tuanya dalam hal mendidik, selain itu juga mendapatkan dukungan yang baik dari temannya baik itu di sekolah dan lingkungan rumahnya seperti motivasi dan semangat, saling membantu ketika sedang butuh, sertamendapatkan dukungan yang baik dari guru-gurunya di sekolah seperti mendidik menjadi pribadi yang baik, nasihat, motivasi, pengetahuan.

Kemudian wawancara dilakukan terhadap LMS (*Personal Communication*) dengan LMS pada tanggal 10

November 2023 pukul 15.55 WIB di lantai 1 depan kelas XII SMA Bina Jaya Kota Palembang, LMS menyatakan mendapatkan dukungan yang cukup dari kedua orang tuanya, dukungan berupa materi, emosional, informasi, seperti nasihat dan teguran, selain itu juga mendapatkan dukungan yang baik dari temannya baik itu di sekolah dan lingkungan rumahnya, dukungan berupa motivasi dan semangat, saling membantu ketika sedang butuh, serta mendapatkan dukungan yang baik dari guru-gurunya di sekolah seperti mendidik menjadi pribadi yang baik, nasihat, motivasi, pengetahuan.

Berdasarkan hasil wawancara pada umunya beragam, adayang mendapatkan dukungan sosial yang baik, baik itu dari lingkungan teman, keluarga dan sekolah, namun sisi lain ada yang kurang mendapatkan dukungan dari orang tua berupa dukungan materi yang cukup dan kurang mendapatkan dukungan emosional diakibatkan oleh perceraian.

Peneliti juga menyebarkan angket mengenai dukungan sosial berdasarkan faktor yang mempengaruhi dukungan sosial menurut Irdyandiwa et al. (2019). Angket awal diberikan kepada siswa/siswi remaja di SMA Bina Jaya Kota Palembang sebanyak 150 responden sebagai data pendukung



pada penelitian ini. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa sebanyak 71,5% siswa/siswi SMA Bina Jaya Kota Palembang mendapatkan dukungan sosial yang baik, dari sikap orang tua, guru dan teman yang memberikan perhatian rasa sayang sebagai dukungan emosional dan materi yang didapatkan, dengan alasan bahwa guru yang mengajar di sekolah baik dan selalu memberi arahan serta bimbingan dan nasihat dari orang tua serta teman dekat dengan rasa kebersamaannya sehingga bersedia menjadi pendengar yang baik. Sementara 28,5% lainnya memiliki dukungan sosial yang kurang baik, seperti tidak mendapatkan arahan dan bimbingan langsung dari guru, tidak mendapatkan perhatian dari orang tua karena perceraian dan meninggal, selain itu juga tidak akrab dan tertutup dari teman, sehingga merasa teman tidak menjadi pendengar yang baik.

Penelitian terkait dengan hubungan dukungan sosial terhadap kompetensi sosial pernah dilakukan oleh Qadriyah (2015) menunjukkan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan kompetensi interpersonal pada mahasiswa, semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula kompetensi interpersonal, begitu pula

sebaliknya jika semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula kompetensi interpersonal.

Penelitian lainnya terkait dukungan sosial oleh Widya et al. (2017) pada siswa SMA, hasil penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orangtua, maka semakin tinggi kompetensi interpersonal, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin rendah kompetensi interpersonalnya.

Dalam penelitian lainnya terkait dengan dukungan sosial yang dilakukan oleh Aristya et al. (2018) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri remaja di SMA, semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri, begitu pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah pula penyesuaian diri remaja di SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputro et al. (2021), menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya pada siswa SMA berpengaruh positif, artinya jika dukungan sosial teman sebaya meningkat maka penyesuaian diri juga akan meningkat.

Siswa SMA Bina Jaya Palembang menjadi subjek dalam penelitian ini, menurut Papalia et al. (2008) masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 tahun hingga berkisar di usia

dua puluh atau masa remaja akhir. Menurut Hurlock (Novita, 2012) masa remaja dimulai dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun serta berakhir pada usia 16 hingga 18 tahun, usia ini dapat dikatakan usia yang matang secara hukum. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa masa akhir remaja sangat singkat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masa remaja berada pada antara usia 12-18 tahun dengan melalui proses pertumbuhan setelah meninggalkan masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan, akan tetapi belum mencapai kematangan jiwa. Secara psikologis, masa remaja yaitu usia dimana seseorang mulai berintegrasi dengan lingkungan masyarakat dewasa, saat usia ini anak berada pada tingkatan yang sama dengan orang yang lebih tua darinya.

Berdasarkan uraian fenomena dan hasil wawancara serta teori yang dijelaskan di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut Hubungan Dukungan Sosial terhadap Kompetensi Sosial pada Remaja di SMA Bina Jaya Kota Palembang.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui dan menjelaskan secara empirik dan konseptual mengenai

hubungan dukungan sosial terhadap kompetensi sosial pada remaja di SMA Bina Jaya Kota Palembang.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi di bidang psikologi perkembangan dan psikologi Sosial mengenai Hubungan Dukungan Sosial terhadap Kompetensi Sosial pada Remaja di SMA Bina Jaya Kota Palembang.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Anak Didik Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi remaja di SMA Bina Jaya Kota Palembang, khususnya usia remaja agar dapat meningkatkan dan memahami dukungan sosial maupun kompetensi sosial serta mengimplementasikan atau menerapkan aspek-aspek kompetensi sosial dan dukungan sosial pada kehidupan sehari-hari dalam upaya peningkatan kompetensi sosial dan dukungan sosial individu dan masyarakat.

##### **b. Bagi Lembaga Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan memberikan gambaran bagi guru

ataupun staf di SMA Bina Jaya Kota Palembang tentang pentingnya dukungan sosial terhadap kompetensi sosial individu serta mengimplementasikan atau menerapkan aspek-aspek kompetensi sosial dan dukungan sosial pada kehidupan sehari-hari dalam upaya peningkatan kompetensi sosial dan dukungan sosial individu dan masyarakat.

### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai dukungan sosial terhadap kompetensi sosial, serta diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mencari faktor lain dari kompetensi sosial untuk dijadikan variabel penelitian selanjutnya.

## **3. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini melihat fenomena yang ada terkait dengan Dukungan Sosial dan Kompetensi Sosial maka keaslian penelitian ini merupakan hasil dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dimana pada penelitian tersebut terdapat beberapa karakteristik yang relatif sama dalam tema yang dikaji, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah serta posisi variabel penelitian dan metode analisis yang digunakan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Berlianti et al. (2015) yang berjudul Pengaruh Sosialisasi Media Orang Tua Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kompetensi Sosial Anak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh sosialisasi media orang tua dan dukungan sosial teman sebaya terhadap kompetensi sosial anak usia sekolah dasar di Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan metode *desain cross sectional* yang dilakukan pada 120 siswa yang diambil menggunakan teknik pengacakan sederhana dari siswa kelas 4 di tiga sekolah dasar di Kota Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial anak berada pada tingkat yang tinggi pada tiap aspeknya (mengetahui diri, manajemen diri, mengenal lingkungan sosial, keahlian membina hubungan) serta ditemukan lebih dari setengah total anak memiliki dukungan sosial teman sebaya pada kategori tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Widoyanti et al. (2017) yang berjudul Peran Kelekatan Aman (Ibu-anak) dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Kompetensi Sosial pada Remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi yang dilakukan pada kelas XI SMA N 1 Pakem Yogyakarta yang melibatkan sebanyak 200 subjek penelitian dengan berusia 15-18 tahun. Hasilnya

menunjukkan kelekatan aman dan dukungan sosial teman sebaya secara bersama-sama dapat memprediksi kompetensi sosial ( $F=167,640$  dan  $p<0,01$ ). Kelekatan aman (ibu-anak) dan dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 63 % terhadap kompetensi sosial pada remaja di kelas XI SMA N 1 Pakem Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Widya et al. (2017) yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dan Kompetensi Interpersonal Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Semarang dengan sampel yang berjumlah 243 orang, serta menggunakan teknik cluster *random sampling*. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dan kompetensi interpersonal. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa semakin tingginya dukungan sosial dari orangtua maka akan semakin tinggi pula kompetensi interpersonal, begitupun sebaliknya. Sumbangan efektif yang diberikan oleh dukungan sosial orangtua terhadap kompetensi interpersonal yaitu sebesar 21.4%.

Penelitian lainnya yang berjudul Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X dilakukan oleh Saputro et al. (2021). Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif

dengan subjek berjumlah 183 siswa. Hasil analisis antara dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri dengan nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) 0.67 dan signifikan dengan nilai P-value 0.01 yang menyatakan berpengaruh positif. Jika dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri meningkat maka penyesuaian diri juga akan meningkat.

Berdasarkan pemaparan tersebut dengan merujuk penelitian yang terdahulu, maka perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada jumlah variabel penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, dan metode serta analisis data yang digunakan peneliti tentang Hubungan Dukungan Sosial terhadap Kompetensi Sosial pada Remaja di SMA Bina Jaya Kota Palembang yang belum pernah diteliti sebelumnya sehingga keaslian penelitian dapat dipertanggungjawabkan.